

DAMPAK PENYULUHAN TERHADAP PETANI KARET POLA SWADAYA DI KABUPATEN KAMPAR

Eri Sayamar, Rosnita, Roza Yulida

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
eri.sayamarur@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan pertanian merupakan proses perubahan perilaku petani ke arah petani modern dalam rangka mendukung pembangunan pertanian yang maju, sehingga penyuluhan menjadi faktor yang dapat memperlancar proses pembangunan. Petani karet pola swadaya merupakan sumberdaya manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan pertanian itu sendiri, karena petani merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu menjadi sangat penting bagaimana penyuluhan berdampak terhadap petani karet pola swadaya. Salah satu kabupaten di Provinsi Riau dengan potensi karet dan petani paling banyak adalah di Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak penyuluhan terhadap petani karet pola swadaya di Kabupaten Kampar. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan skala likert Peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh di Kabupaten Kampar sudah cukup berdampak. Ada lima variabel yang digunakan yaitu dampak dalam peran edukasi dengan skor 3,14, diseminasi dengan skor 2,70, fasilitasi dengan skor 2,96, konsultasi dengan skor 3,17, supervisi skor 3,00, dan monitoring dan evaluasi dengan skor 2,71 dimana semua skor variabel peran tersebut masuk pada kategori cukup berperan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan di Kabupaten Kampar masuk pada kategori cukup berdampak terhadap petani karet pola swadaya.

Kata Kunci : *Dampak Penyuluhan, Petani Karet Swadaya.*

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan karet merupakan sektor andalan di Provinsi Riau, mengingat besarnya potensi Daerah Riau dalam pengembangan komoditi ini. Pemenuhan standar ISO (International Standar Organization) untuk komoditi karet menuntut petani semakin memperbaiki kualitas perkebunan karet yang mereka miliki terutama perkebunan karet rakyat yang jauh lebih luas daripada perkebunan pemerintah dan swasta. Oleh sebab itu petani swadaya perlu mengetahui secara luas tentang ISO sehingga dapat memenuhi keberlanjutan perkebunan karet yang mereka miliki. Hal ini dapat dipenuhi dengan adanya peran penyuluhan perkebunan.

Dalam kenyataannya, di Propinsi Riau kegiatan penyuluhan sektor perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dirasakan kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan pertanian, meskipun dalam kebijakan baru penyuluh pertanian menjadi penyuluh yang *polivalen*.

*Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045,
Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau*



Kampar merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Riau yang masyarakatnya bekerja disektor perkebunan karet yang ditandai dengan luasan lahan 101.572 ha. Pada tahun 2012 yang terdiri dari perkebunan rakyat 92.143 ha, perkebunan besar negara 8.156 ha dan perkebunan besar swasta 1.273 ha. Sehingga dapat dilihat bahwa perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Kampar mendominasi dari pada perkebunan besar negara serta perkebunan swasta (Dinas Perkebunan Kampar, 2012).

KERANGKA TEORI

Definisi penyuluhan didalam Undang-Undang No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (UUSP3K) adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Sedangkan fungsi sistem penyuluhan pasal 4 UU SP3K meliputi: a) memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha; b) mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya; c) meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha; d) membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik., dan berkelanjutan; e) membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha; f) menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan g) melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju.

Mardikanto (2009) menyatakan bahwa peran penyuluhan menyangkut tentang Edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi yaitu:

1. *Edukasi*. untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*benefit-ciaries*) dan atau stakeholders pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. *Diseminasi Informasi/Inovasi*, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluhan hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi dalam hal proses pembangunan,

Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045. Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau

informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting terutamayang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecaha masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. *Fasilitasi*, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan *client*-nya. Fungsi fasilitas tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuha klien, tetapi justru seringkali hanya sebagai penengah/mediator.
4. *Konsultasi*, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. *Supervisi*, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan.” Tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. *Pemantauan*, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi, bedanya adalah kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih meonjolkan peran “upaya perbaikan.”
7. *Evaluasi*, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/ pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode ekplanasi yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan dan mengembangkan teori, sehingga hasil atau produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa atau mengapa terjadinya suatu gejala atau kenyataan sosial tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu dari suatu populasi yang berkenaan dengan dengan sikap dan tingkah laku (Faisal. 2005).

Metode Penentuan Daerah Penelitian dan Responden

Dalam penelitian ini pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Kabupaten yang dipilih adalah kabupaten dengan luas,

Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045, Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau.

produk dan jumlah petani yang potensial. Dari data yang telah didapatkan Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tersebut. Sehingga harapan peneliti untuk mengetahui dampak penyuluhan terhadap petani karet pola swadaya akan dapat tercapai. Dalam penentuan responden digunakan *key informan* dan sampel. Data *key informan* digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis.

Sedangkan penentuan sampel juga dilakukan secara *disproposional stratified random sampling*. Sebanyak 90 orang petani swadaya akan diambil sebagai sampel dengan pertimbangan jumlah petani swadaya dan keberadaan lembaga penyuluhan yang ada, proporsi responden sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Per Kabupaten

No	Kabupaten	Kecamatan	Populasi (orang)	Responden (orang)
1	Kampar	1. XIII Koto Kampar	7.299	45
		2. Kampar Kiri	6.184	45
Total sampel				90

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yakni sebagai berikut:

- 1) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
- 2) Teknik wawancara, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis. data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer.
- 3) Kuesoner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden.
- 4) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait smaupun. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuisoner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesoner
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. seperti; Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pelaksana Penyuluhan tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045, Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau



Motode Analisis Data

Teknik Penentuan Skala Interval

Teknik penentuan skor (skala) dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala ini tergolong skala untuk orang dan pada rancangannya disusun untuk mengukur sikap (Suryabrata, 2004). Skala likert ditetapkan melalui pendekatan deviasi normal (z) dengan tujuan untuk memberikan skor dari masing-masing jawaban responden.

Indikator masing-masing variabel pada penelitian

Variabel Peran Penyuluhan

Variabel	Indikator
Peran Penyuluhan (X1)	Edukasi (X1.1)
	Diseminasi informasi (X.1.2)
	Fasilitasi (X.1.3)
	Konsultasi (X.1.4)
	Supervisi (Pembinaan) (X.1.5)
	Monitoring dan evaluasi (X.1.6)

Variabel independent dan variabel dependen yang datanya bersifat kualitatif diukur menurut Skala Likert's Summated Rating (SLR). Skor nilai untuk jawaban tertutup seperti Tabel 3.11.

Skor Nilai Jawaban yang Diberikan Responden (Pernyataan Positif)

Persetujuan terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Baik (SB)	5
Baik (B)	4
Cukup (C)	3
Kurang (K)	2
Sangat Kurang (SK)	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penyuluhan Sebagai Edukasi

Edukasi merupakan istilah lain untuk proses pembelajaran atau pendidikan. Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan yang di tujukan bagi petani dan keluarganya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu peran penyuluhan sebagai edukasi menjadi sangat penting dalam meningkatkan keberdayaan petani.

Proses penyuluhan dalam pemberian proses pembelajaran kepada penerima haruslah dalam suasana belajar bersama yang partisipatif, tidak terkesan menggurui dan tidak memaksakan kehendak terhadap petani selaku penerima. Edukasi sangat penting dikalangan petani dalam menjalankan usahatannya, terutama edukasi mengenai komoditi yang ditanam yaitu karet, melalui proses edukasi produktivitas usahatani karet dapat ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani karet.

Prosiding Seminar Nasional: Paradigma Agribisnis dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian 2045, Dalam Rangka Dies Natalis ke-53 Universitas Islam Riau.

